

Yolanda Pierce, *In My Grandmother's House: Black Women, Faith, and the Stories We Inherit*.

Sebagai seorang sarjana biblika, Yolanda Pierce terinspirasi oleh konsep Yunani, “*paradosis*” (tradisi para tetua) dalam menuliskan buku ini. Secara berulang ia mendapati bahwa tradisi gerejawi di banyak denominasi secara cepat mencoba melabuhkan diri pada “ajaran yang murni” dan meninggalkan tradisi atau cerita atau guratan peristiwa antara Allah dan manusia dalam diri para leluhur. Salah satu alasan biblis yang sering dipakai adalah tindakan Yesus sendiri yang seakan mencoba memisahkan diri dari tradisi leluhur. Matius 15:2-3 menjadi contohnya, “Mengapa murid-murid-Mu melanggar adat istiadat nenek moyang kita? Mereka tidak membasuh tangan sebelum makan. Tetapi jawab Yesus kepada mereka: Mengapa kamupun melanggar perintah Allah demi adat istiadat nenek moyangmu?” Pada titik ini, pengikut Kristus seakan hanya memiliki dua pilihan, mengikuti Kristus dan meninggalkan tradisi atau mengikuti tradisi dan menomorduakan ajaran Kristus.

Dalam ketegangan dikotomis ini, Pierce mencoba menengok kembali kepada sumber kekristenan yang ia pegang: Eyang Putri yang ia cintai. Dibesarkan oleh seorang eyang putri, Pierce mendapati bahwa pengajaran iman dan tradisi kekristenan yang ia miliki sebetulnya tidak sesederhana dikotomi di atas. Sebaliknya, para perempuan (dan leluhur perempuan yang mendahului mereka) secara setia mencoba membuka dialog antara tradisi, praktik brutal perbudakan, dan iman Kristen itu sendiri. Dengan kata lain, Pierce mencoba berargumen bahwa percakapan terkait womanist theology (teologi perempuan?) yang ia warisi bukan sekadar sebuah ekstraksi dari Alkitab belaka, namun berasal dari manusia yang berinteraksi dengan Allah di tengah konteks riil yang sedang dihadapi. Dan inilah jantung hati dari womanist theology, menurut Pierce, bahwa ia membutuhkan manusia dan bukan sekadar penjaga ajaran (yang dipenuhi oleh konstruksi sosial terutama laki-laki berkulit putih).

Istilah *spiritual narrative* menjadi spirit dari buku ini. Sebelumnya, Pierce menerbitkan sebuah buku berjudul, *Hell Without Fires: Slavery, Christianity, and the Antebellum Spiritual Narrative*, yang mencoba menganalisa *slave narrative* (sebuah genre tulisan yang berasal dari para budak, terutama di Amerika Utara) bukan sekadar testimoni akan kebrutalan perbudakan. Namun di dalamnya, terletak proses negosiasi spiritual

terkait kesangsian iman di tengah ketidakpastian pengharapan. Untuk memberi perspektif, perbudakan di Amerika Utara, Caribea, dan Amerika Selatan terjadi secara masif, terstruktur, dan brutal. Salah satu bagian penting dari proses perbudakan ini adalah proses perjalanan menyeberangi Samudra Atlantik yang disebut dengan *middle passages*. Di dalam beberapa *slave narrative* dan catatan para kapten kapal, ditemukan bahwa mereka dirantai dan disusun tanpa memikirkan higienitas maupun keselamatan para budak. Tidak kurang dari 15% dari *black cargo* (sebutan untuk para budak) tidak menyentuh benua Amerika, entah karena mati di dalam kapal karena kebrutalan para awak atau mogok makan, berhasil kabur dengan cara menyebarkan diri di tengah Samudra dan akhirnya mati, atau kapal yang hancur di tengah lautan. Middle Passages menjadi situs traumatis bagi para budak dan bahkan keturunan para budak yang saat ini hidup di benua Amerika. Beberapa sumber lain bahkan menuliskan nasib para budak perempuan jauh lebih mengenaskan karena perlakuan para awak kapal yang semena-semena, salah satunya dengan menjadikan mereka sebagai budak seksual selama perjalanan.

Berangkat dari pengalaman semacam ini, Pierce menyadari bahwa karakter dan kisah traumatis melekat sehingga kemampuan atau “keberhasilan” para budak kulit hitam untuk setia pada Kristus pastilah memiliki sumber yang berbeda daripada orang Kristen berkulit putih. Dan sumber itu terserak dan menyimbol dalam tindakan sehari-hari para perempuan kulit hitam. Buku ini mencoba mengumpulkan simbol-simbol dan tindakan-tindakan itu dalam satu rajutan konstruksi teologis bernafaskan womanist theology. Bagi Pierce, womanist theology berbeda dengan teologi feminis dan salah satunya adalah kemampuan dan kemauan, (dan dimulai dengan kesadaran) womanist theologian untuk membicarakan hal-hal yang selama ini belum atau tidak disentuh oleh teologi feminis atau teologi barat lainnya, yaitu pengalaman rasisme, kekerasan, dan diskriminasi terhadap perempuan namun disaat yang sama mencoba menginstrumentalisasi pengalaman itu sebagai sumber berteologi yang baru.

Pada kesempatan ini saya mencoba merajut luasnya cakupan topik yang ditawarkan Pierce dalam beberapa poin. Dengan kata lain, jika ada diantara kita yang sudah membaca atau hendak membaca buku Pierce, maka tulisan saya ini kiranya dibaca sebagaimana adanya, yaitu sebagai telaah buku dan bukan “rangkuman buku.” Saya akan mencoba memberikan reaksi dan tanggapan serta rajutan dari buku Pierce. Pada bagian-bagian di

bawah ini, saya juga akan mencoba untuk mengaitkannya dengan pertanyaan-pertanyaan praktis terkait kehidupan bergereja di Indonesia.

Church Mother and Black Jesus

Ketegangan internal yang terjadi di antara orang Amerika berkulit hitam adalah pertama-tama menerjemahkan imaji Yesus yang Eurosentris menjadi sosok yang dekat dan lekat dalam kehidupan orang berkulit hitam. Tidak hanya itu, konstruksi teologis yang dihasilkan pun tidak menyapa pengalaman orang berkulit hitam, terutama ketika tema-tema tentang kepatuhan kepada penguasa, dosa digambarkan dengan kegelapan, dan struktur budak dan majikan yang terus dipertahankan oleh gereja pada masa itu seakan menambah tebal tembok keengganan di hati para budak dan mantan budak terhadap penetrasi iman Kristen. Salah satu pertanyaan eksistensial yang diajukan adalah, “jika Tuhan yang disembah orang berkulit putih mendorong mereka untuk memperlakukan kita dengan berbeda, mengapa saya harus percaya dengan Tuhan semacam itu?” Tentu warna kekristenan tidak pernah *monochrome*, artinya selalu ada kelompok kekristenan yang selalu dan secara sporadis mendorong adanya kesetaraan, seperti kelompok abolitionist movement yang banyak diprakarsai oleh kaum atau gereja Quaker.

Pierce menceritakan bahwa ketika nama Yesus disebut, ia tidak pernah membayangkan lukisan Yesus kulit putih (salah satu yang paling terkenal adalah lukisan Warner Sallman, *The Head of Christ*). Alasannya sederhana, karena di dalam rumahnya, rumah yang dibangun oleh sang eyang putri, tergantung lukisan yang berbeda, yaitu lukisan Yesus berkulit hitam. Lukisan ini ditemani oleh dua potret lain, yaitu Martin Luther King Jr. dan Malcolm X. Hal ini cukup lumrah ditemukan dalam rumah-rumah orang berkulit hitam, terutama mereka yang berasal dari daerah *bible belt*. Banyak dari para budak di daerah ini melarikan diri atau bermigrasi ke daerah pesisir timur Amerika Serikat dalam sebuah rangkaian sejarah yang disebut *Great Migration*.

Belajar dari eyang putri yang membesarkannya, Pierce sungguh dekat dengan konsep Tuhan Yesus berkulit hitam yang berbeda dengan Yesus berkulit putih. Hal ini tidak terjadi dengan otomatis hanya dengan mengganti dan menerjemahkan ulang sosok Yesus menjadi sosok yang dekat dengan konteks kita. Bagi Pierce, salah satu titik penting dari penerjemahan ulang ini menggambarkan proses resistansi akan pemakaian Allah yang

semena-mena untuk merendahkan manusia lain dan rekonfigurasi akan nilai-nilai ke-Allah-an yang selama ini dipegang oleh kulit putih. Dengan kata lain, Pierce melihat bahwa konstruksi iman senantiasa menjadi kontestasi nilai, entah itu antara mereka yang ditahbiskan dengan non-tertahbis, antara budak dengan majikan, antara laki-laki dan perempuan. Pierce kemudian mengutip James Baldwin, *"If the concept of God has any validity or any use, it can only be to make us larger, freer, and more loving. If God cannot do this, then it is time we got rid of Him."* Dan bagi Pierce, mengacu pada tulisan Baldwin, semenjak tidak ada pilihan untuk mengenyahkan Tuhan dalam kehidupannya, maka pilihannya hanya satu: merengkuh dan direngkuh oleh Allah yang *larger, freer, and more loving*.

Tentu titik percakapan dan perdebatan yang hendak diangkat oleh Pierce bukan perihal Yesus historis adalah seorang Yahudi berkulit sawo matang (setidaknya ini menjadi kesimpulan sementara para ahli). Secara ontologis, hal ini tidak dapat diperdebatkan. Namun Pierce melekatkan diskusi kemanusiaan Yesus dalam bingkai filosofis, bahwa Allah hanya bisa dipahami dan dimengerti jika IA menunjukkan nilai-nilai keilahian-Nya, yaitu cinta kasih. Tanpa bermaksud masuk ke dalam pragmatisme beragama, Pierce justru melihat pada pengalaman eyang putri dan para leluhur perempuan kulit hitam yang secara dekat menyahabati dan bersahabat dengan Kristus karena di dalam rangkulannya itu mereka merasakan cinta kasih di tengah-tengah kebrutalan yang mereka alami. Pierce mengingat bagaimana tangan para ibu yang dengan tanpa kenal lelah memberi makan mereka yang kekurangan. Eyang putri dari Pierce dengan lantang mengatakan bahwa pelayanan Yesus adalah menyembuhkan, memberi pengajaran, dan memberi makan. Pierce kemudian mengutip Pauli Murray: *"To call on Jesus, is to evoke a name that embodies sacrificial love: that gift of pain / that only love can bear / and having borne still cry / I love."*

Tidak salah jika kemudian Pierce seakan mencoba untuk memberi gelar Church Mother bagi para perempuan yang mewarisi Pierce iman yang ia pegang saat ini. Para Ibu Gereja ini adalah orang-orang yang terus menjaga kekudusan kehidupan mereka, setidaknya dengan dua cara: melindungi anak-anak mereka dari kebrutalan rasisme, dan menjadi *prayer warrior* atau pejuang doa. Berangkat dari cara hidup dan pengajaran kehidupan para Church Mother, ia belajar bahwa kekudusan tidak terletak pada kehidupan yang sempurna, namun pada intesionalitas dan tujuan. Pada titik ini, Pierce mencoba

mengkiritik budaya “kesempurnaan” yang ada di dalam gereja. Ia berargumen bahwa tidak jarang manusia Kristen adalah manusia yang munafik dalam kehidupannya, berpenampilan sempurna untuk menutupi ketidaksempurnaan yang ada di dalam. Tentu ini kritik yang pedas dan tidak semua akan menerima begitu saja. Namun Pierce mencoba mengingatkan bahwa perempuan sudah lama memiliki tempat untuk mengajar, memotivasi, dan bersaksi namun tidak berkhotbah. Ada semaca distingsi yang lebar antara ketiga hal tadi dengan berkhotbah semenjak berkhotbah memiliki dimensi ilahi yang tidak terkatakan. Perempuan seakan jauh dari titik itu. Sejalan dengan itu, budaya patriarki memang memiliki kecurigaan terhadap “perempuan berkarisma” atau “perempuan sukses.” Salah satu contohnya, menurut Pierce, adalah bagaimana budaya Patriarki mengontrol cara perempuan berpakaian. Lanjut Pierce, tata cara berpakaian dan *unggah-ungguh*, adalah bentuk kontrol sosial dari budaya patriarki agar perempuan tidak bertumbuh di luar kodratnya, dan akibatnya tidak lagi bisa diatur.

Kritik Pierce tidak hanya ditujukan bagi para laki-laki atau pemangku kekuasaan dalam struktur patriarkis ini, namun juga perempuan. Dengan tegas ia mengatakan, “*patriarchy is a structure that requires the participation of both men and women to uphold it.*” Untuk itulah Pierce berulang kali menegaskan pentingnya perempuan membaca buku, membebaskan diri dari belenggu struktur yang mengekang karena struktur itu bisa bertahan juga karena adanya perempuan yang secara sukarela menjalaninya. Celakanya, kontrol sosial berupa cara berpakaian juga menjadi alat perempuan untuk menyelamatkan diri dari tekanan sosial, dan kemungkinan mendapatkan atau mengalami kekerasan seksual. Pierce berefleksi betapa sang eyang yang secara berulang meminta Pierce untuk berpakaian sesuai norma yang diterima semata-mata karena sang eyang sedang mengajarkan sebuah cara untuk bertahan hidup bagi para perempuan. “Cover yourself!” kata eyangnya, karena itu akan mengalihkan perhatian para laki-laki dan pemangku kekuasaan dengan mengatakan, “aku bukan ancaman bagi posisimu.”

Leaving and Praying

Salah satu penggalan sejarah dalam kehidupan orang berkulit hitam adalah ketika mereka harus meninggalkan tanah mereka di benua Afrika, dirantai dan disiksa untuk bekerja di perkebunan di tanah yang asing dengan Bahasa yang asing. Mereka mengalami

perpindahan paksa. Beberapa decade kemudian, mereka yang telah bebas (utamanya setelah menjalani tugas militer dalam perang), pergi ke utara dari Amerika Serikat untuk mencari tempat yang lebih baik. Bagi Pierce, berkaca dari perjalanan ini, *leaving and praying* menjadi bagian dari iman para leluhur perempuan berkulit hitam. Pierce menulis, "leaving is trusting in God. Leaving is a leap of faith with no guarantee..." Tindakan ini mencerminkan kerentanan kehidupan para perempuan yang selalu berada di tepian dari rumah tangga yang rapuh, gereja yang cenderung menyalakan perempuan sebagai sumber kerusakan rumah tangga, dan perkembangan anak yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dengan kata lain, perempuan tidak jarang diperhadapkan pada tugas domestik yang perlu dipertanggungjawabkan secara publik.

Dari para leluhur perempuan berkulit hitam, Pierce belajar bahwa corak kekristenan yang mereka rengkuh adalah kekristenan yang membutuhkan "*nakedness, vulnerability, and a stripping away of everything until we acknowledge the essence of who we are: creatures who cannot see even two minutes into our own future and who desperately need to know we are loved.*" Bagi Pierce, sifat-sifat itu dekat pada perempuan bukan karena sifatnya yang ringkih namun karena laki-laki menolak nilai itu disematkan pada dirinya. Padahal iman tidak dapat dibenamkan pada kekuatan diri dan perlu dimulai dari titik nol: ketidakpastian kehidupan. Sama seperti perjalanan para leluhur mencari tanah dan kehidupan yang lebih baik, perjalanan iman Kristen pun juga demikian. Hal ini tentu berlawanan dengan iman yang memproklamirkan nilai-nilai patriarkal seperti kekuatan, tahan banting, dan ke-ajeg-an. Dan iman seperti inilah yang mengakibatkan kerusakan menjadi sebuah nilai yang tidak dapat diteliti ulang, namun dibuang dan dibiarkan bahkan dituduh sebagai "yang berdosa."

Pierce mencoba Kembali ke rumah di mana ia dibesarkan, rumah kayu yang sederhana penuh dengan ketidaksempurnaan. Ia kembali kepada sang eyang yang dengan tidak henti-hentinya menangis dan bangkit dalam kehidupannya. Dan ia menjangkarkan refleksinya dari Yohanes 19:26-27: Ketika Yesus melihat ibu-Nya dan murid yang dikasihi-Nya di sampingnya, berkatalah Ia kepada ibu-Nya: "Ibu, inilah, anakmu!" Kemudian kata-Nya kepada murid-murid-Nya: "Inilah ibumu!" Dan sejak saat itu murid itu menerima dia di dalam rumahnya." Bagi Pierce, kalimat Yesus ini adalah sebuah pergeseran radikal dari konsep Kingdom of God menjadi Kin-dom of God. Walau saya harus memberi catatan di sini

bahwa konsep Kin-dom of God bukanlah konsep otentik dari Pierce, melainkan dari Amerika Selatan yang dipopulerkan oleh Ada Maria Isasi-Diaz. Terlepas dari hal ini, Pierce dengan sangat tepat mencoba mengatakan bahwa semenjak saat itu, Maria memiliki anak yang baru, dan Yohanes memiliki ibu yang baru. Ikatan kekeluargaan ibarat di dalam rumah menjadi imaji teologis yang kuat karena di dalamnya terjadi relasi resiprokal akan saling mencintai dan saling mengasihi. Yesus tidak sedang memberikan tongkat kerajaan Surga kepada pribadi yang lain atau yang berikut setelah Diri-Nya, namun kepada sebuah relasi yang dibangun di dalam kehidupan bersama.

Catatan Tambahan

Walaupun bukan sebuah buku teks teologi, *In My Grandmother's House: Black Women, Faith, and the Stories We Inherit*, bisa menjadi sebuah pembuka diskusi dalam kalangan jemaat atau diantara para pelayan. Alasannya sederhana: Pierce seakan mengajak kita untuk kembali melihat warisan tradisi iman yang kita sekarang ini pegang. Sejauh mana nilai-nilai patriakal itu masih mewarnai teologi dan kehidupan gerejawi kita? Sejauh mana kita melihat kembali sumber-sumber berteologi kita bukan pada mimbar semata, namun pada kehidupan para perempuan yang berpeluh di dapur, atau ketika mereka bergumul dengan pakaian yang membatasi gerak tubuh mereka? Apakah budaya Jawa atau budaya yang kita hidupi sudah cukup memberi ruang untuk para teolog perempuan (eyang, ibu, putri, dst)? Sejauh mana kehidupan mereka bisa menjadi *spiritual narrative* yang dibangun dan terbangun dalam kehidupan gereja kita?